

# Analisis Risiko Pada Usahatani Kubis Di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Prisya Niken Mahardika Putri<sup>1</sup>, Anik Suwandari<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

\* Correspondence: [prisya17@gmail.com](mailto:prisya17@gmail.com); Tel.: +62-821-4678-0136

**Abstract:** *Cabbage is one of Dukuhdempok's superior commodities. The drastic decline of cabbage production in 2017 showed a production risk on cabbage farming. In addition, the selling system by bought before harvesting showed that farmers only act as price taker and it indicated the price risk. Based on that, this research is conducted to know: (1) The level of production risk and price risk on cabbage farming, and (2) Farmer's behavior in facing the price risk of cabbage farming. The method of determining research area is done using purposive method, there was Dukuhdempok Dukuhdempok Village Wuluhan Sub-district Jember Regency as research area. The research method used descriptive and analytical method. The sampling method used purposive and total sampling. The samples are cabbage farmer of "Rukun Tani" group amount 33 farmer. Data collection method is done by observation, interview, and documentary study. Data analysis method of production risk and price risk is done by value of coefficient variation analysis. Farmer's behavior in facing the price risk of cabbage farming is analyzed by quadratic utility function that using software of SPSS Statistics v23. The results showed that: (1) Production risk level with value of CV was  $0,44 < 0,5$  and price risk with value of CV  $0,35 < 0,5$  so both of them were low level. (2) Mostly 78,8% or 26 persons of cabbage farmers were risk neutral; 15,2% or 5 person were risk averter; and 6,1% or 2 person were risk taker.*

**Keywords:** *production risk, price risk, slash system.*

**Abstrak:** Kubis merupakan salah satu komoditas unggulan Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Penurunan produksi kubis yang cukup drastis pada tahun 2017 di Desa Dukuhdempok menunjukkan adanya risiko produksi pada usahatani kubis. Selain itu, sistem penjualan yang dilakukan dengan cara tebasan menunjukkan bahwa petani hanya berperan sebagai penerima harga atau *price taker* sehingga memicu terjadinya risiko harga. Berdasarkan hal tersebut, penelitian dilakukan untuk mengetahui: (1) Tingkat risiko produksi dan risiko harga kubis, dan (2) Perilaku petani dalam menghadapi risiko harga pada usahatani kubis. Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja yaitu Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analitik. Metode pengambilan contoh dilakukan dengan *purposive* dan *total sampling* yaitu petani kubis di Kelompok Tani "Rukun Tani" sebanyak 33 petani. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Metode analisis data untuk mengetahui tingkat risiko produksi dan risiko harga adalah dengan menggunakan nilai koefisien variasi, sedangkan untuk mengetahui perilaku petani dalam menghadapi risiko harga menggunakan analisis fungsi utilitas kuadrat dengan alat bantu aplikasi SPSS Statistics v23. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Tingkat risiko produksi dengan nilai CV  $0,44 < 0,5$  dan tingkat risiko harga dengan nilai CV  $0,35 < 0,5$  sehingga keduanya tergolong kecil, dan (2) perilaku petani kubis dalam menghadapi risiko harga menunjukkan sebanyak 26 petani (78,8%) berperilaku netral terhadap risiko

harga, 5 petani (15,2%) berperilaku enggan terhadap risiko harga, 2 petani (6,1%) berperilaku berani terhadap risiko harga kubis.

**Kata kunci:** risiko produksi, risiko harga, tebasan.

## 1. Pendahuluan

Berdasarkan rencana strategis Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2015-2019 diketahui bahwa kontribusi pertanian hortikultura sayuran cenderung mengalami peningkatan dimana PDB hortikultura sayuran meningkat sebanyak 9,86%. Kubis sebagai komoditas hortikultura sayuran yang memiliki jumlah produksi dan nilai share produksi tertinggi pada tahun 2016 yaitu produksi yang dicapai sebesar 1.513.315 ton dan nilai share produksi sebesar 13,02%. Meskipun dikenal sebagai komoditas dataran tinggi, namun saat ini telah banyak kultivar tanaman yang dapat ditanam pada dataran yang lebih rendah. Hal ini mendukung adanya pengembangan potensi produksi tanaman kubis di seluruh wilayah Indonesia termasuk di Jawa Timur.

Kabupaten Jember menempati posisi ke-9 di Jawa Timur dengan jumlah produksi sebesar 14.855 kw dan nilai share produksi sebesar 0,63%. Hal ini dikarenakan sebagian besar wilayah Kabupaten Jember adalah dataran rendah sehingga penanaman kubis tidak dapat dilakukan sepanjang tahun, melainkan hanya dua musim tanam dalam satu tahun, bahkan terdapat beberapa wilayah yang hanya dapat melakukan usahatani kubis pada satu musim tanam dalam satu tahun (Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Jember, 2017). Kecamatan Wuluhan mampu memberikan hasil produksi kubis yang sangat tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya di Kabupaten Jember. Kecamatan Wuluhan memiliki nilai share produksi sebesar 47,63% dengan jumlah produksi sebesar 7.075 kw, luas areal sebesar 215 ha, dan produktivitas sebesar 32,91 kw/ha (BPS Kabupaten Jember, 2017).

Desa Dukuhdempok merupakan wilayah dataran rendah di Kecamatan Wuluhan yang dekat dengan daerah pesisir pantai selatan, dimana dengan karakteristik tersebut tidak dapat mendukung adanya usahatani kubis. Namun petani-petani di Desa Dukuhdempok mampu menghasilkan sayuran kubis dataran rendah yang dapat diunggulkan. Beberapa keunggulan tanaman kubis yang dihasilkan petani Desa Dukuhdempok antara lain tanaman kubis memiliki ketahanan terhadap cuaca yang cukup kuat sehingga tidak mudah layu dan mati, jumlah krop dan ketebalan daun lebih banyak dan lebih tebal dibandingkan dengan sayuran kubis di dataran tinggi, serta hanya membutuhkan pengairan yang cukup sebagai syarat utama. Usahatani kubis di Desa Dukuhdempok tentunya tidak lepas dari adanya risiko usahatani.

Suatu kejadian disebut kejadian berisiko apabila hasil akhir (*outcomes*) dan probabilitas terjadinya dapat diketahui. Begitu juga sebaliknya, apabila hasil akhir maupun probabilitas terjadinya tidak dapat diketahui, maka dikelompokkan pada kondisi ketidakpastian. Situasi risiko dan ketidakpastian tersebut banyak dihadapi dalam pengembangan sektor pertanian. Masalah iklim yang tidak menentu, serangan hama dan penyakit yang sulit diduga sebelumnya, masalah bencana alam, dan masalah ketersediaan air bagi tanaman menunjukkan bahwa kegiatan usaha di bidang pertanian tidak lepas dari adanya risiko dan ketidakpastian (Soekartawi dkk., 1993).

Penurunan produksi kubis yang cukup drastis pada tahun 2017 di Desa Dukuhdempok menunjukkan adanya risiko produksi pada usahatani kubis. Hal tersebut dapat diakibatkan oleh adanya hama dan penyakit yang menyerang tanaman kubis dan kondisi cuaca alam yang kurang mendukung. Selain itu, sistem penjualan yang dilakukan dengan cara tebasan dimana petani menjual kubisnya sebelum dipanen,

menunjukkan bahwa petani hanya berperan sebagai penerima harga atau *price taker*. Petani kubis terkadang justru kerap dipermainkan oleh para pennebas dimana harga kubis yang ditawarkan cukup rendah sehingga memicu terjadinya risiko harga.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) tingkat risiko produksi dan risiko harga pada usahatani kubis di Desa Dukuhdempok dan (2) perilaku petani dalam menghadapi risiko harga pada usahatani kubis di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Informasi tersebut akan menjadi bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan petani dalam keberlanjutan usahatani kubis di Desa Tanjungrejo Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

## 2. Metode

Daerah yang digunakan untuk melakukan penelitian ini berada di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan *purposive method* dengan pertimbangan memiliki jumlah produksi kubis yang paling tinggi di Kecamatan Wuluhan pada tahun 2016 dan sebagian besar petani kubis melakukan usahatani kubis pada dua musim tanam dalam satu tahun, yaitu musim kemarau satu (MK 1) dan musim kemarau dua (MK 2). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitik dan deskriptif.

Metode pengambilan contoh dalam menentukan kelompok tani yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dimana dari 6 kelompok tani yang ada di Desa Dukuhdempok, kelompok tani "Rukun Tani" ditetapkan sebagai sampel penelitian dengan pertimbangan mayoritas anggota kelompok tani "Rukun Tani" merupakan petani kubis dan melakukan usahatani kubis pada dua musim tanam dalam setiap tahunnya, serta luasan lahan untuk usahatani kubis adalah yang paling besar dibandingkan dengan luasan lahan kubis pada kelompok tani lainnya. Dalam menentukan jumlah sampel yang akan digunakan, maka dilakukan dengan metode *total sampling*. Petani kubis yang tergabung dalam kelompok tani "Rukun Tani" sebanyak 33 petani, sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *total sampling* adalah sebanyak 33 petani.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara menggunakan kuisioner dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dari instansi seperti Badan Pusat Statistik, publikasi, dan literatur lainnya.

Metode analisis data untuk mengetahui tingkat risiko produksi dan risiko harga adalah dengan menggunakan nilai koefisien variasi, dengan persamaan sebagai berikut:

$$E = \frac{\sum_{i=1}^n E_i}{n}$$

$$V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{(n - 1)}$$

$$V = \sqrt{V^2}$$

$$CV = \frac{V}{E}$$

Keterangan:

E = produksi/harga rata-rata kubis (kg) / (Rp)

- Ei = produksi/harga kubis pada periode i (kg) / (Rp)
- n = jumlah periode (musim tanam)
- V<sup>2</sup> = ragam (kg) / (Rp)
- V = standar deviasi/simpangan baku (kg) / (Rp)
- CV = koefisien variasi

Nilai CV berbanding lurus dengan risiko yang dihadapi petani kubis, artinya semakin besar nilai CV yang diperoleh maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung petani. Begitu pula sebaliknya, apabila semakin rendah nilai CV yang diperoleh, maka risiko yang harus ditanggung petani akan semakin kecil dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut (Zuhriyah dan Happy, 2012):

- a. Jika nilai  $CV \leq 0,5$  maka usahatani kubis memiliki tingkat risiko kecil,
- b. Jika  $0,5 < CV \leq 1$ , maka usahatani kubis memiliki tingkat risiko sedang, dan
- c. Jika nilai  $CV > 1$ , maka usahatani kubis memiliki tingkat risiko besar

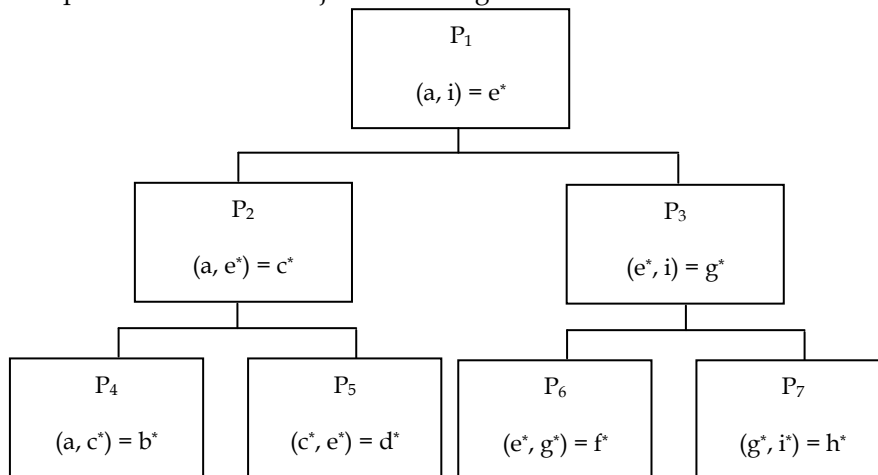
Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui perilaku petani dalam menghadapi risiko harga menggunakan analisis fungsi utilitas kuadratik dengan alat bantu aplikasi SPSS Statistics v23. Menurut Soekartawi (1993), langkah awal yang dilakukan adalah penentuan utilitas. Berdasarkan prinsip Bernoulli dan teknik Neumann Morgenstern yang disempurnakan dengan probabilitas netral (50:50), maka prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Penentuan nilai setiap *certainty equivalent* (CE) dengan menentukan nilai hasil atau outcome dari usahatani kubis yang akan diperoleh menurut perkiraan petani. Harga ini disebut harga pada kondisi netral (tidak mengandung risiko). Kemudian pada Tingkat Harga Netral (THN) tersebut ditentukan tingkat harga tertinggi yang mungkin diperoleh dengan kemungkinan 50 persen berhasil dicapai dan 50 persen gagal. Tingkat harga tertinggi disebut Tingkat Harga Optimistik (THO) sedangkan tingkat harga terendahnya disebut Tingkat Harga Pesimistik (THP), sehingga THN dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$THN = \frac{THO + THP}{2}$$

Berdasarkan harga netral ini, dilakukan tawar-menawar dengan petani sehingga tercapai tingkat-tingkat harga dimana petani berada dalam kondisi keseimbangan subjektif yaitu pada keadaan ini petani *indifferent* atau netral terhadap pilihan antara melakukan usahatani kubis atau usaha lain.

- b. Skema penentuan nilai CE dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 1. Skema Penentuan Nilai CE

- c. Pada proses wawancara kedua atau  $P_2$ , a tetap sebagai THP, dan nilai CE daru  $e^*$  sebagai THO sehingga THN adalah c yaitu sebanyak dari jumlah a dan  $e^*$  atau.

$$d = \frac{a + c^*}{2}$$

Dengan proses tawar-menawar lagi petani mencapai kondisi keseimbangan subyektif dan harga ini disebut  $c^*$ .

- d. Proses wawancara ketiga atau  $P_3$  dilakukan dengan i sebagai THO dan nilai CE dari e yaitu  $e^*$  sebagai THP sehingga nilai THN adalah:

$$e = \frac{c + b^*}{2}$$

Dengan proses tawar-menawar, maka nilai CE pada keseimbangan subyektif adalah  $g^*$ . Dengan demikian terus menerus proses wawancara dilakukan secara berurutan berdasarkan skema pada gambar 3.1 yang dimaksudkan untuk menentukan nilai CE lainnya.

- e. Pembuatan skala dengan titik sebanyak 9, karena terdapat 9 nilai CE yaitu dari a hingga i. Titik awal (terendah) diberikan pada titik a dengan nilai 0 dan titik akhir (tertinggi) pada i dengan nilai 8.
- f. Penerjemahan nilai CE menjadi util dengan probabilitas 0,5 : 0,5 yang diperlihatkan pada gambar tabel sebagai berikut.

**Tabel 1.** Skala Utilitas dan Nilai Rupiah dari CE

No.	Alternatif Pilihan	CE	Skala Utilitas Setiap CE
1.	a	$a^*$	0
2.	i	$i^*$	8
3.	(a, i)	$e^*$	$0,5(0) + 0,5(8) = 4$
4.	(a, e)	$c^*$	$0,5(0) + 0,5(4) = 2$
5.	(e, i)	$g^*$	$0,5(4) + 0,5(8) = 6$
6.	(a, c)	$b^*$	$0,5(0) + 0,5(2) = 1$
7.	(c, e)	$d^*$	$0,5(2) + 0,5(4) = 3$
8.	(e, g)	$f^*$	$0,5(4) + 0,5(6) = 5$
9.	(g, i)	$h^*$	$0,5(6) + 0,5(8) = 7$

- g. Estimasi fungsi utilitas yang menggambarkan hubungan antara indeks utilitas dengan variabel bebas dari nilai rupiah CE seperti berikut.

$$U = \tau_1 + \tau_2 M + \tau_3 M^2$$

Keterangan:

U = Indeks utilitas t dalam unit util;

M = Nilai CE dalam rupiah;

$\tau_1$  = Intersep;

$\tau_2$  dan  $\tau_3$  = Koefisien fungsi utilitas yang dicari

- h. Besarnya nilai koefisien fungsi utilitas ( $\tau_3$ ) menunjukkan adanya perilaku enggan menghadapi risiko bagi petani kubis, dengan batasan:

Jika  $\tau_3 < 0$ , maka petani kubis bersifat enggan terhadap risiko (*risk averter*);

Jika  $\tau_3 = 0$ , maka petani kubis bersifat netral terhadap risiko (*risk neutral*);

Jika  $\tau_3 > 0$ , maka petani kubis bersifat berani terhadap risiko (*risk taker*)

- i. Untuk menguji apakah petani kubis memiliki perilaku berani terhadap risiko atau tidak, maka diajukan hipotesis:

$$H_0 : \tau_3 = 0$$

$$H_1 : \tau_3 \neq 0$$

Hasil analisis dilakukan dengan menggunakan uji-t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\tau_3}{se(\tau_3)}$$

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka  $H_1$  ditolak, berarti petani kubis memiliki perilaku berani terhadap risiko.

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_1$  diterima, berarti petani kubis memiliki perilaku netral terhadap risiko.

### 3. Hasil Analisis dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Analisis

##### 3.1.1 Tingkat Risiko Produksi dan Harga pada Usahatani Kubis

Tingkat risiko produksi dan risiko harga pada usahatani kubis dihitung menggunakan analisis koefisien variasi dengan menghitung rata-rata produksi dan harga kubis pada 3 periode musim tanam terakhir dengan standar deviasi atau simpangan baku. Periode musim tanam kubis yang digunakan dalam penelitian ini adalah musim kemarau satu (MK 1) tahun 2017, musim kemarau dua (MK 2) tahun 2017, dan musim kemarau satu (MK 1) tahun 2018. Nilai risiko produksi usahatani kubis di Desa Dukuhdempok akan disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Nilai risiko produksi usahatani kubis di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Notasi	Keterangan	Nilai
E <sub>1</sub>	Produksi pada MK 1 2017 (Kg)	21.338
E <sub>2</sub>	Produksi pada MK 2 2017 (Kg)	11.068
E <sub>3</sub>	Produksi pada MK 1 2018 (Kg)	26.291
E	Produksi rata-rata (Kg)	19.566
V <sup>2</sup>	Ragam (Kg)	121.942.146
V	Standar deviasi (Kg)	8.938
CV	Koefisien variasi	0,44

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui rata-rata produksi kubis petani pada musim kemarau satu (MK 1) tahun 2017 adalah sejumlah 21.338 kg, pada musim kemarau dua (MK 2) tahun 2017 sejumlah 11.068 kg, dan pada musim kemarau satu (MK 1) tahun 2018 sejumlah 26.291 kg. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa produksi kubis di Desa Dukuhdempok selama tiga musim tanam terakhir mengalami fluktuasi. Fluktuasi produksi tersebut dapat terjadi dikarenakan intensitas serangan hama tanaman kubis menjadi lebih tinggi pada musim kemarau dua (MK 2). Serangan hama yang tinggi ini tentunya memerlukan penanganan yang lebih intensif, dimana petani harus memberikan obat-obatan seperti pestisida dengan dosis yang lebih tinggi agar hama dapat terkendali sehingga hasil produksi yang diperoleh petani pada MK 2 cenderung kurang optimal. Nilai standar deviasi menunjukkan seberapa besar risiko yang dihadapi petani kubis, sehingga dengan nilai standar deviasi sebesar 8.938, hal tersebut berarti besarnya risiko produksi kubis adalah sejumlah 8.938 kg dari rata-rata produksinya.

Nilai koefisien variasi merupakan perbandingan besarnya risiko produksi dengan hasil produksi yang diperoleh petani. Nilai koefisien sebesar 0,44 berarti bahwa setiap 1 kg produksi kubis yang diperoleh terdapat risiko sebesar 0,44 kg atau setiap 1000 kg produksi kubis yang diperoleh terdapat risiko sebesar 440 kg. Nilai koefisien variasi sebesar 0,44 yang lebih kecil dari 0,5 menunjukkan bahwa tingkat risiko produksi pada

usahatani kubis di Desa Dukuhdempok tergolong kecil. Sedangkan nilai risiko harga pada usahatani kubis di Desa Dukuhdempok akan disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 3.** Nilai risiko harga usahatani kubis di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Notasi	Keterangan	Nilai
E <sub>1</sub>	Harga pada MK 1 2017 (Rp/kg)	2.238
E <sub>2</sub>	Harga pada MK 2 2017 (Rp/kg)	1.195
E <sub>3</sub>	Harga pada MK 1 2018 (Rp/kg)	1.402
E	Harga rata-rata (Rp/kg)	1.612
V <sup>2</sup>	Ragam (Rp/kg)	341.768
V	Standar deviasi (Rp/kg)	569
CV	Koefisien variasi	0,35

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui rata-rata harga kubis petani pada musim kemarau satu (MK 1) tahun 2017 adalah sejumlah Rp 2.238,-/kg, pada musim kemarau dua (MK 2) tahun 2017 sejumlah Rp 1.195,-/kg, dan pada musim kemarau satu (MK 1) tahun 2018 sejumlah Rp 1.402,-/kg. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa harga kubis di Desa Dukuhdempok selama tiga musim tanam terakhir mengalami fluktuasi. Fluktuasi harga kubis yang cenderung rendah tersebut dapat terjadi dikarenakan beberapa alasan, antara lain melimpahnya pasokan kubis dari sejumlah daerah lain seperti Probolinggo dan Malang yang merupakan sentra kubis di Jawa Timur. Selain itu dengan adanya serangan hama dan penyakit pada MK 2 menyebabkan kualitas kubis menjadi lebih rendah dari biasanya sehingga kubis ditawarkan dengan harga yang cukup rendah. Nilai standar deviasi menunjukkan seberapa besar risiko yang dihadapi petani kubis, sehingga dengan nilai standar deviasi sebesar 569, hal tersebut berarti besarnya risiko harga kubis adalah Rp 569,-/kg dari rata-rata harganya.. Nilai koefisien variasi merupakan perbandingan besarnya risiko harga dengan harga yang diperoleh petani. Nilai koefisien sebesar 0,35 berarti bahwa setiap 1 rupiah harga kubis yang diperoleh terdapat risiko sebesar 0,35 rupiah atau setiap 100 rupiah harga kubis yang diperoleh terdapat risiko sebesar 35 rupiah. Nilai koefisien variasi sebesar 0,35 yang lebih kecil dari 0,5 menunjukkan bahwa tingkat risiko harga pada usahatani kubis di Desa Dukuhdempok tergolong kecil.

### 3.1.2 Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Harga Kubis

Perilaku petani dalam menghadapi risiko harga kubis dianalisis dengan fungsi utilitas kuadratik dengan melihat nilai koefisien risiko ( $\tau_3$ ) dan tingkat signifikansinya terhadap taraf kepercayaan 95% sehingga dapat diklasifikasikan pada perilaku berani, netral, ataupun enggan terhadap risiko harga kubis. Distribusi perilaku petani dalam menghadapi risiko harga kubis disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4.** Distribusi perilaku petani dalam menghadapi risiko harga pada usahatani kubis di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

No.	Perilaku Petani	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Berani terhadap risiko ( <i>risk taker</i> )	2	6,1
2.	Netral terhadap risiko ( <i>risk neutral</i> )	26	78,8
3.	Enggan terhadap risiko ( <i>risk averter</i> )	5	15,2
<b>Jumlah</b>		<b>33</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar petani kubis berperilaku netral terhadap risiko harga kubis yaitu sebanyak 26 petani atau 78,8% karena memiliki nilai koefisien risiko ( $\tau_3$ ) negatif atau positif dan tidak signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Sedangkan sebanyak 5 petani atau 15,2% berperilaku enggan terhadap risiko harga kubis karena memiliki nilai koefisien risiko ( $\tau_3$ ) negatif dan signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Dan sebanyak 2 petani atau 6,1% berperilaku berani terhadap risiko harga kubis karena memiliki koefisien risiko ( $\tau_3$ ) positif dan signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Perilaku netral petani kubis dalam menghadapi risiko harga kubis dikarenakan petani sudah terbiasa dengan risiko harga yang dihadapi dan petani telah memperkirakan kapan akan menanam kubis dengan spekulasi harga yang menguntungkan dan kapan harga kubis kurang menguntungkan sehingga petani cenderung netral terhadap risiko harga yang dihadapi.

### **3.2. Pembahasan**

#### **3.2.1. Tingkat Risiko Produksi dan Harga pada Usahatani Kubis**

Risiko produksi dan harga pada usahatani kubis memiliki nilai masing-masing 0,44 dan 0,35. Risiko produksi dan risiko harga yang terjadi dipengaruhi oleh perubahan cuaca atau iklim, hama dan penyakit, serta informasi harga pasar. Usahatani kubis yang dilakukan pada musim kemarau dua (MK 2) umumnya cenderung lebih mudah terserang hama dan penyakit akibat cuaca terkadang berubah dan kurang mendukung sehingga hasil produksi kubis yang diperoleh petani kurang optimal dan kualitasnya menjadi lebih rendah serta harga jual pun ikut menurun. Hal ini sesuai dengan penelitian Aini dkk. (2015) yang menyatakan Pada saat cuaca buruk atau tanaman kubis diserang oleh hama penyakit, produksi tanaman kubis dapat berkurang bahkan dapat terjadi gagal panen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hampir sebagian besar petani pernah mengalami kegagalan panen dalam usahatani kubis yang dilakukannya, mulai dari kehilangan hasil panen hanya 10 persen, sampai tidak mendapatkan hasil sama sekali atau 100 persen gagal.

Sistem penjualan hasil produksi kubis dari petani pada pedagang pengumpul atau penebas dapat menyebabkan petani memperoleh harga yang rendah. Bahkan apabila Informasi harga kubis umumnya cenderung kurang diketahui oleh petani. Hal ini memicu terjadinya risiko harga. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian Heriani dkk. (2013) yang menyatakan bahwa keterbatasan adanya informasi pasar bagi petani baik informasi mengenai sarana produksi maupun informasi harga (harga sarana produksi dan harga produk) juga menjadi penyebab terjadinya risiko. Selain itu, pengetahuan petani mengenai informasi gejala-gejala alam (iklim/cuaca) yang sulit diprediksi masih kurang, sehingga hal itu juga menjadi penyebab terjadinya risiko yang dapat merugikan petani.

#### **3.2.2. Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Harga Kubis**

Perilaku petani kubis di Desa Dukuhdempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember sebagian besar berperilaku netral dalam menghadapi risiko harga kubis. Hal ini sejalan dengan penelitian Aini dkk. (2015) yang menyatakan bahwa petani kubis pada lahan kering dan lahan sawah tadah hujan cenderung bersikap netral dan menghindari risiko, dikarenakan besarnya kerugian yang harus ditanggung petani, apabila terjadi kegagalan panen yang disebabkan oleh faktor cuaca dan hama penyakit tanaman. Selain itu, tidak adanya perilaku petani yang berani terhadap risiko menyebabkan petani kurang berani dalam mengadopsi teknologi budidaya tanaman kubis, sehingga produktivitas yang diperoleh petani rendah.



Perilaku netral petani terhadap risiko harga kubis menunjukkan bahwa petani kubis sudah dapat memperkirakan kapan akan menanam kubis dengan spekulasi harga yang menguntungkan. Apabila spekulasi harga kubis kurang menguntungkan, petani memutuskan untuk menanam komoditas lainnya seperti cabai merah atau jagung. Hal ini juga sependapat dengan penelitian Wardani (2015) yang menyatakan bahwa petani sampel tidak akan menjadi masalah jika tidak harus menanam tembakau bila menurut mereka hasilnya merugikan karena petani tersebut masih dapat menanam komoditas lainnya yang dianggap menguntungkan.

Selain itu, petani kubis di Desa Dukuhdempok berperilaku netral terhadap risiko harga kubis dikarenakan petani sudah terbiasa dengan risiko harga yang dihadapi sehingga petani sebagai *price taker* tidak dapat mengatur atau mengontrol harga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fariyanti dkk. (2007) yang menyatakan bahwa risiko harga merupakan risiko yang bersifat eksternal dimana risiko ini tidak dapat dikendalikan petani akan tetapi petani mampu untuk mengantisipasinya sehingga petani bersikap netral terhadap risiko.

#### 4. Kesimpulan

Tingkat risiko produksi dengan nilai koefisien variasi  $0,44 < 0,5$  dan tingkat risiko harga dengan nilai CV  $0,35 < 0,5$  sehingga tingkat risiko produksi dan harga pada usahatani kubis di Desa Dukuhdempok tergolong kecil. Perilaku petani kubis dalam menghadapi risiko harga pada usahatani kubis di Desa Dukuhdempok menunjukkan sebanyak 26 petani atau 78,8% berperilaku netral terhadap risiko harga (*risk neutral*), 5 petani atau sebanyak 15,2% berperilaku enggan terhadap risiko harga (*risk averter*), 2 petani atau 6,1% berperilaku berani terhadap risiko harga kubis (*risk taker*).

#### Pustaka

- Aini, H.N., F.E. Prasmatiwi, dan W.D. Sayekti. 2015. Analisis Pendapatan dan Risiko Usahatani Kubis Pada Lahan Kering dan Lahan Sawah Tadah Hujan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *JIIIA*, 3(1): 1-9.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kabupaten Jember dalam Angka 2017*. Jember. BPS Kabupaten Jember.
- Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Jember. 2017. *Laporan Kegiatan Pelayanan Informasi Pasar (PIP) Tahun 2016*. Jember. Dinas TPHP Jember.
- Fariyanti, A., Kuntjoro, S. Hartoyo, dan A. Daryanto. 2007. Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Sayuran pada Kondisi Risiko Produksi dan Risiko Harga di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Agro Ekonomi*, 25(02): 19-26.
- Heriani, N., W.A. Zakaria, dan A. Soelaiman. 2013. Analisis Keuntungan dan Risiko Usahatani Tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *JIIIA*, 1(2): 169-173.
- Kementerian Pertanian. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019*. Jakarta. Biro Perencanaan Sekretariat Jendral.
- Soekartawi, Rusmadi, dan E. Damaijati. 1993. *Risiko dan Ketidakpastian dalam Agribisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wardani, N.S. 2015. Perilaku Petani Terhadap Risiko dalam Usahatani tembakau di Kabupaten Klaten. *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship*, 4(1;2): 25-32.
- Zuhriyah, A. dan A. Happy. 2012. Perilaku Petani Bawang Merah dalam Mereduksi Risiko Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Produktivitas Usahatani (Studi Kasus di Kecamatan Batumarmar Kabupaten Pamekasan). *Jurnal Rekayasa Trunojoyo*, 5(2): 78-86.